

Dukung Independensi
Tempo



- Home
- Berita Utama
- Nasional
- Ekonomi
- Metro
- Sains
- Editorial
- Opini
- Info Tempo
- Video
- Cari Angin
- Podcast
- Klinik Hukum Perempuan

OPINI

Sindrom TikTok, Tick, dan Musik Sepenggal

Aris Setiawan, etnomusikolog ISI Surakarta, menyoroti sindrom TikTok dan pengaruhnya terhadap kreasi musik masa kini. Inikah penyebab tidak munculnya karya-karya musik baru yang monumental?
EDISI: 10 JUNI 2022

OLEH: TEMPOR



ILUSTRASI: Tempo/Imam Yumni

TikTok, Tick, dan Musik Sepenggal

Ini adalah pertanyaan sederhana, namun memiliki konsekuensi yang relatif besar, apakah anda atau kita pada hari-hari ini pernah mendengarkan satu lagu secara utuh dari awal hingga akhir? Jawabannya mungkin tidak. Apalagi bagi generasi milenial, mereka memperlakukan musik bukan sebatas bunyi, namun juga menstimuli tubuh untuk bergerak, kata lain dari bergoyang. Untuk kali pertama dalam 18 tahun terakhir, tren pengguna harian Facebook mengalami penurunan. Dikutip dari *tempo.co* (5/2/22), pada tahun 2021, pengguna harian Facebook turun menjadi 1.929 miliar dari 1.929 milar. Hal itu berimbas pada harga saham yang juga anjlok dengan penurunan sebesar 22,6 persen. Salah satu sebab utamanya, Facebook dianggap sudah ketinggalan zaman oleh generasi milenial, membosankan, monoton dan kaku, kalah dari aplikasi lain yang lebih menggoda yakni TikTok.

Sementara sebaliknya, merujuk dari hasil survei *SensorTower.com*, pada tahun 2019 TikTok memiliki lebih dari 500 juta pengguna aktif di 150 negara, dan di Indonesia lebih dari 10 juta pengguna. Angka itu diprediksi terus meningkat mengingat tawaran kebaruan konten yang terus muncul. Dengan demikian, dapat dikatakan mustahil generasi milenial hari ini tak memiliki TikTok. Jika ada yang demikian, maka siap-siap akan disebut tidak *uptodate*, alias dianggap kuno oleh teman-teman sebayanya. Mereka berbagi dan sekaligus berpamer video, membuat konten semenarik mungkin (walau kadang di luar nalar) untuk berebut jumlah penonton. Namun ada yang luput dibaca dari hadirnya TikTok di zaman ini, yakni turut serta memengaruhi psikologi penggunannya dan perkembangan dunia musik mutakhir. Musik-musik terbaru tidak lagi ditempatkan dalam kuasanya yang semata didengar namun juga sebagai pengiring dalam setiap aktivitas konten

manusia kiwari. Peristiwa itu cukup menarik untuk dibaca, sejauh mana generasi milenial memperlakukan dan memaknai arti musik pada hari ini.

Tick

TikTok mampu menyediakan lagu-lagu selayaknya kanal-kanal musik digital. Musik itu dikombinasikan atau *dimix* dengan lagu atau suara lain disertai dengan video singkat (gerakan, tarian, jogetan) tidak lebih dari 60 detik. Musik-musik yang dipilih biasanya memiliki irama cepat serta dinamis. Hal itu dimungkinkan agar gerakan atau tarian yang dipamerkan lebih terlihat enerjik, semangat, dan lucu. Walaupun tidak sedikit juga yang menggunakan musik-musik pelan, melankolis, dan sedih menyesuaikan konten yang sedang dibuat. Musik-musik itu tentu saja tidak ditampilkan secara utuh, hanya dipilih pada bagian-bagian tertentu saja yang dianggap menarik, bisa karena pola musikalnya ataupun isi dari liriknya. Musik-musik ala TikTok digandrungi, digunakan secara masif, bahkan mereka rela memburu tempat-tempat tertentu untuk digunakan sebagai lokasi pembuatan video TikTok.

Musik itu tanpa sadar membentuk pola, menyatu seutuhnya dengan gerakan yang dibawakan. Fenomena itu berakibat pada timbulnya TikTok Syndrome (walaupun kata ini masih dapat diperdebatkan lebih jauh). Mengacu *wired.co.uk* (23/3/21), hasil penelitian dari *British Medical Journal* menunjukkan bahwa TikTok mungkin harus disalahkan atas lonjakan diagnosis tourette dan tick pada remaja milenial, terutama kebanyakan adalah berjenis kelamin perempuan. Tourette adalah sebuah gangguan di mana penderitanya terus melakukan *tick*, yakni gerakan berulang di luar kendali yang dipicu oleh satu dan lain hal, tidak terkecuali suara, bunyi, dan lebih khusus lagi musik. Pada kasus TikTok, di laman-laman media sosial semacam YouTube, banyak yang mengaku sebagai korban TikTok Syndrome, banyak pula para konten kreator yang mencoba melakukan studi eksperimen, yakni membunyikan musik TikTok di tempat-tempat publik. Dan hasilnya, rata-rata anak muda milenial secara spontan berjoget menuruti pola musikal. Hal itu dilakukan tanpa sadar dan terus berulang, kendatipun mereka tidak tampil di depan kamera masing-masing secara langsung dan sengaja. Satu musik atau lagu mampu menggerakkan mereka secara sama dan serempak. Dengan kata lain, bunyi musik itu telah menubuh, tertancap cukup dalam pada memori dan imajinasi mereka. Sehingga saat diputar, akan menstimuli dan memengaruhi otak tanpa resistensi.

Musik Sepenggal

Pada konteks yang demikian, TikTok sejatinya memiliki peluang besar dalam menyebarkan karya-karya musik baru. Namun sayangnya, tujuan utama dari aplikasi tersebut tidak pada ranah itu. Musik-musik hadir secara sepenggal, dipotong, diubah, dicampur, dan diolah sedemikian rupa menjadi ujudnya yang baru, sehingga menempatkan musik sebagai objek eksplotasi, bukan subjek yang dinikmati. Saat kita melihat dan bermain media sosial, musik seolah harus dilihat, bukan lagi didengar. Promosi-promosi karya musik tidak bisa berlangsung secara utuh. Mendengar musik bermenit–menit dirasa membuang-buang waktu dan energi. TikTok seolah mampu menjadi jembatan bagaimana menikmati musik yang sesungguhnya. Aplikasi itu memilahkan bagian-bagian musik yang dianggap

menarik bagi penggunaanya, sepenggal, beberapa detik namun membekas. Akibatnya, ada adagium bahwa berkarya musik kini yang penting laris di TikTok, perkara idealisme musisi tergadaikan akibat karyanya “dipermaak habis” itu lain soal.

Karenanya wajar jika hari-hari ini yang muncul adalah karya-karya musik berbau TikTok, dengan komposisi musikal, irama, dinamika, bahkan teks lirik yang seolah terbakukan. Musik dianggap bagus apabila mampu menemani gerakan pengguna TikTok secara total. Hal itu mengakibatkan tidak munculnya karya-karya baru yang monumental, sebab dianggap percuma, tak ada pendengar yang rela mendengarkan utuh hingga tuntas. Aktivitas mendengarkan musik sambil mata terpejam, melambungkan imajinasi lewat mimpi dan angan-angan barangkali hanya menjadi peninggalan usang yang langka dilakukan di zaman kini. Generasi milenial tumbuh dengan budaya dan ekosistem musik yang berbeda dari zaman-zaman generasi sebelumnya. Karya musik bagi mereka adalah sebetuk penggalan suara lantang sebagai pelengkap dalam narasi bergoyang. TikTok tidak saja menjadikan musik sebagai *tick*, tapi juga sebuah industri permak bunyi mutakhir. Lupakan dulu idealisme berkarya. Aduh!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

